

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Lesson Study*.

Lesson study berkembang di Jepang sejak awal tahun 1900. Guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama, yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik aktif belajar mandiri.⁹ Pelaksanaan *lesson study* memberikan hasil yang memuaskan, ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa mengalami perubahan yang signifikan setelah dilakukan kegiatan tersebut. Banyak negara ingin mempelajari secara mendalam tentang kegiatan *lesson study* termasuk negara Indonesia.

Lesson study mulai berkembang di Indonesia pada bulan Oktober 1998, dilaksanakan oleh tiga perguruan tinggi negeri yaitu UPI Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Malang.¹⁰ Ketiga perguruan tinggi bekerjasama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) untuk mengadakan pelatihan *lesson study* bagi guru dan calon guru Indonesia. Tujuan diadakan kegiatan *lesson study* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Diharapkan dari kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan semangat guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam

⁹ Parmin. 2007. *Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study*. Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36. h : 120

¹⁰ Wina Wulansari. 2012. *Implementasi Cyber Learning School Community dalam Lesson Study Untuk Optimalisasi Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran di Kelas*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. h: 12

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Lesson study merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jugyokenkyu*, yang berasal dari dua kata *jugyo* = *lesson* atau pembelajaran dan *kenkyu* = *study* atau pengkajian.¹¹ Berdasarkan terjemahan tersebut, *lesson study* adalah pengkajian atau penelitian tentang pembelajaran. Menurut Lewis (2006), *lesson study* adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru dengan ciri guru membuka pelajaran dan guru sejawat lain sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.¹² Sedangkan menurut Riandi (Counterpart IMSTEP-JICA), *lesson study* adalah model pembinaan profesionalisme guru melalui semangat kesejawatan (*collegiality*) yang secara bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran.¹³ Menurut Makoto Yoshida (1999) menyatakan bahwa *lesson study* adalah sebuah studi kasus tentang pendekatan orang Jepang untuk meningkatkan pengajaran melalui pengembangan guru berbasis sekolah.¹⁴ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *lesson study* adalah suatu

¹¹ Parmin. 2007. *Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study*. Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36. h : 120.

¹² Heru Nurcahyo. *Improving Biological Science Teacher Competencies Through Applying Lesson Study*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. hal.8

¹³ Riandi. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

¹⁴ Masariah Mispri. 2011. *Program Lesson Study*.ppt

kegiatan untuk pembinaan profesionalisme guru bersama rekan sejawatnya (*collegiality*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan berbagai kajian tentang pengertian *lesson study* dapat disimpulkan bahwa *lesson study* adalah kegiatan kolaboratif dari sekelompok guru untuk secara bersama-sama dalam melaksanakan: (1)merencanakan langkah-langkah pembelajaran; (2)Salah seorang diantaranya mempraktekkan pembelajaran yang direncanakan dan yang lain mengamati proses pembelajaran; (3)mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan; (4)memperbaiki perencanaan semula; (5)Mempraktekkannya lagi; (6)kembali mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan; dan (7)membagi pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada guru lain.¹⁵ Gambaran umum dari pelaksanaan *lesson study* adalah guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi, merencanakan kembali, melaksanakan lagi dan seterusnya sehingga tujuan pelaksanaan *lesson study* dapat tercapai.

Parmin menyatakan tujuan pelaksanaan *lesson study* adalah: (1)meningkatkan pengetahuan tentang proses pembelajaran; (2)meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran; (3)meningkatkan kemampuan melakukan observasi aktivitas kelas; (4)Semakin kuatnya hubungan kolegalitas antar komponen pendidikan.¹⁶ Guru dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran

¹⁵ Djamilah Bondan Wijayanti. *Op cit.* h : 5

¹⁶ Parmin. *Op cit.* h : 121.

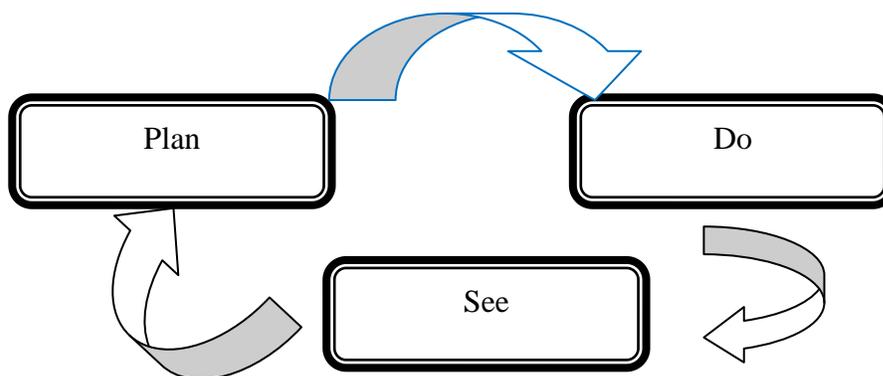
yang baik. Selain itu, *lesson study* dapat meningkatkan observasi aktivitas kelas misalnya aktivitas siswa selama pembelajaran, kondisi kelas dan aktivitas guru. Dengan melaksanakan kegiatan *lesson study* diharapkan guru dapat mengambil manfaat supaya kualitas dalam pembelajaran semakin meningkat.

Departemen Pendidikan Nasional (2008) secara lebih rinci menjelaskan beberapa manfaat dari penerapan *lesson study*, antara lain : (1) mengurangi keterasingan guru dan komunitasnya dalam perencanaan, pelaksanaan serta perbaikan pembelajaran; (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajaran; (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum; (4) menciptakan terjadinya pertukaran pemahaman tentang cara berpikir dan belajar siswa; (5) meningkatkan kolaborasi pada sesama guru dalam pembelajaran; (6) meningkatkan mutu pendidik dan mutu pembelajaran; (7) guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajaran yang bermakna; (8) perbaikan praktik pembelajaran di kelas.¹⁷ Guru dapat mengambil manfaat tersebut dengan melakukan *lesson study* secara berkelanjutan dan bersiklus.

Pola kegiatan *lesson study* bersiklus yang terdiri atas perencanaan (**Plan**), pelaksanaan (**Do**) dan refleksi (**See**). Setelah refleksi dapat kembali ke

¹⁷ Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan LPTK. 2008. *Panduan Pelaksanaan Lesson Study di LPTK*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

perencanaan lagi untuk tindakan lebih lanjut¹⁸. Bentuk pelaksanaan kegiatan *lesson study* bersiklus seperti tampak dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 Siklus Kegiatan *Lesson Study*

a) Tahap *Do* (Perencanaan)

Para guru yang bergabung dalam kelompok *lesson study* (kelompok LS) berkolaborasi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan menganalisis kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran seperti tentang kompetensi dasar, kekurangan fasilitas, kondisi siswa dan sebagainya. Kesimpulan dari hasil analisis akan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun RPP, sehingga menjadi sebuah perencanaan yang sangat matang.

b) Tahap *Do* (Pelaksanaan)

Pada tahap pelaksanaan, kelompok LS menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama. Kelompok LS dibagi menjadi dua tugas yaitu satu anggota berperan sebagai guru

¹⁸ Riandi. *Op cit*, h : 3.

model dan anggota yang lain sebagai observer. Tugas dari guru model adalah mempraktekkan RPP yang disusun. Sedangkan, guru observer mencatat semua hal yang diamatinya mulai dari kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan RPP, aktivitas guru, aktivitas siswa dan keadaan kelas.

c) Tahap *See* (Refleksi)

Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran.¹⁹ Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari guru model, selanjutnya penyampaian hasil pengamatan oleh guru observer. Tahap ini adalah tahap yang sangat penting karena upaya perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya tergantung dari ketajaman dan kejelian para guru observer mengamati kegiatan pembelajaran. Hasil observasi yang beragam dapat memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan secara produktif sehingga dapat diaplikasikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Dari kegiatan *lesson study* yang telah dilakukan, guru dapat memperoleh pengalaman yang tak terlupakan. *Lesson study* dapat diselenggarakan guru dari berbagai mata pelajaran dan jenjang sekolah. Berdasarkan bentuk penyelenggaraan, *lesson study* dibagi menjadi dua tipe, yaitu *lesson study*

¹⁹ I Wayan Satyasa.2009. *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Seminar Implementasi *Lesson Study* dalam pembelajaran bagi guru-guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida diselenggarakan Universitas Pendidikan Ganesha, Nusa Penida 24 Januari. hal : 7

berbasis sekolah dan *lesson study* berbasis MGMP. *Lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru di berbagai bidang studi dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *lesson study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada bidang studi tertentu. Tujuan dari pelaksanaan *lesson study* berbasis MGMP adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mata pelajaran tertentu di silayah tersebut. Pelaksanaan *lesson study* berbasis MGMP dapat dilakukan secara bergiliran dari satu sekolah ke sekolah lain.

B. Kemampuan Berpikir Reflektif

Setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda. Kemampuan berpikir yang paling rendah adalah mengingat.²⁰ Mengingat yaitu memikirkan atau memperhatikan. Peranan kemampuan mengingat diantaranya mempermudah dan memperlancar seseorang menyelesaikan masalah. Sejak usia anak-anak, kemampuan mengingat sudah dilatih dengan cara menghafal.

²⁰ Jozua Sabandar. *Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. h. 2

Kemampuan berpikir pada level berikutnya adalah kemampuan memahami.²¹ Kemampuan memahami yaitu kemampuan untuk mengerti benar apa yang dimaksud. Seseorang memahami terlebih dahulu apa permasalahan yang terjadi sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan,. Hal ini bertujuan agar tidak salah dalam mengambil keputusan atau solusi.

Kemampuan berpikir selanjutnya adalah kemampuan berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif adalah kemampuan seseorang untuk *me-review*, memantau dan memonitor suatu proses solusi dari pemecahan masalah.²² Skemp menyatakan proses berpikir reflektif (*reflective thinking*) dapat digambarkan sebagai berikut: (a) informasi atau data yang digunakan untuk merespon, berasal dari dalam diri (*internal*), (b) bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, (c) menyadari kesalahan dan memperbaikinya, dan (d) mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung.²³ Kemampuan berpikir reflektif dikatakan lebih tinggi dari pemahaman karena berpikir reflektif merupakan pola pikir individu untuk bagaimana ia bisa memahami suatu permasalahan kemudian mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan.

²¹ Ibid, h : 3

²² Hepsi Nindiasari. Op Cit.

²³ Hery Suharna.2012. *Berfikir Reflektif (Reflektive Thinking) Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Pemahaman Masalah Pemecahan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika diselenggarakan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, tanggal 10 November.

Konsep berpikir reflektif diperkenalkan oleh John Dewey pada tahun 1911 dalam bukunya “how we think”.²⁴ Konsep ini berkembang dari aliran pragmatisme Dewey yang berpandangan bahwa akal manusia selalu aktif selalu ingin meneliti dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Choy juga mengungkapkan pendapat Dewey yang menyatakan bahwa ada tiga sumber asli yang wajib untuk berpikir reflektif yaitu : (1) *Curiosity* (keingintahuan); (2) *Suggestion* (saran); (3) *Orderliness* (keteraturan).²⁵ Keingintahuan merupakan rasa penasaran seseorang atas fenomena-fenomena yang memerlukan jawaban serta keinginan untuk mencari jawaban. Saran merupakan ide-ide yang dirancang sebagai akibat dari pengalaman. Sumber selanjutnya yaitu keteraturan yaitu mampu merangkum ide-idenya untuk membentuk satu kesatuan yang selaras ke arah kesimpulan.

Dewey (Kurnia 2006 : 67) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir reflektif terdiri atas lima komponen yaitu: (a) *Recognize or felt difficulty/problem*, merasakan atau mengidentifikasi masalah; (b) *Location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah; (c) *Suggestion of possible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi; (d) *Rational elaboration of an ide*, mengembangkan untuk pemecahan

²⁴ Dewi Fiqriyanti Yahya. 2008. *Penerapan Pendekatan Open-Ended dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. h: 18

²⁵ Ibid, h: 19

masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan; (d) *Test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.²⁶ Komponen pertama yaitu mengidentifikasi masalah, guru merasakan masalah setelah melaksanakan pembelajaran. Dengan begitu, guru mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam pembelajaran.

Komponen kedua merumuskan masalah, setelah guru merasakan ada masalah dalam pembelajaran maka guru mencermati permasalahan dengan mencari informasi penyebab timbul masalah. Komponen ketiga mengajukan solusi, guru mengembangkan berbagai kemungkinan dan alternatif solusi untuk memecahkan masalah. Komponen keempat mengumpulkan data, guru mencari informasi yang diperlukan untuk mendukung solusi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Komponen kelima menguji solusi, guru menguji alternatif solusi dan menggunakan sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.

Selain itu, Leng and Kember (Phan, 2008 : 578) juga mengungkapkan bahwa berpikir reflektif dapat digolongkan dalam 4 tahap: (1) *Habitual Action* (tindakan biasa) yaitu kegiatan yang dilakukan dengan sedikit pemikiran yang sengaja; (2) *Understanding* (pemahaman) : memahami situasi yang terjadi

²⁶ Maya Kusumaningrum dan Abdul Aziz Saefudin. 2012. *Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika diselenggarakan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta tanggal 10 November.

tanpa menghubungkan dengan situasi lain; (3) *Reflection* (refleksi) yaitu aktif, terus-menerus, gigih dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya; (4) *Critical thinking* (berpikir kritis) merupakan tingkatan tertinggi dari berpikir reflektif yang melibatkan individu menjadi lebih mengetahui berbagai hal, memutuskan dan memecahkan masalah.²⁷

Tahap berpikir reflektif yang tertinggi adalah *critical thinking* (berpikir kritis). Menurut Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif beralasan atau masuk akal yang memfokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.²⁸ Jadi berpikir kritis mempunyai tingkatan lebih tinggi dari berpikir reflektif. Maka dapat dikatakan bahwa apabila seseorang telah mampu berpikir kritis maka dia juga mampu berpikir reflektif, namun hal ini tidak berlaku untuk sebaliknya.

Sabandar (2009) menyatakan bahwa kemampuan reflektif yang meliputi berpikir dan bersikap reflektif adalah kemampuan yang lebih tinggi dari sekedar pemahaman.²⁹ Dewey menyatakan bahwa reflektif sebagai suatu bentuk khusus berpikir yang membutuhkan 3 sikap prasyarat yaitu: pikiran terbuka (*open-mindedness*), tanggung jawab (*responsibility*) dan kepenuhan hati (*wholeheartedness*).

²⁷Hery Suharna. Op cit

²⁸Hepsi Nindiasari Op cit.

²⁹Dea Kania. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan Bersikap Reflektif Siswa. Skripsi Tidak Diterbitkan*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. h: 1

C. Keterampilan Kooperatif.

Kata kooperatif diadopsi dari bahasa Inggris “*cooperative*” artinya kerjasama. Keterampilan kooperatif dapat dikatakan sebagai keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama merupakan bagian dari kecakapan hidup. Depdiknas (2006:22) menjelaskan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³⁰ Jadi kecakapan hidup adalah kecakapan seseorang berani menghadapi masalah untuk dapat menjaga keberlangsungan hidup.

Istilah keterampilan bekerjasama merupakan gabungan dari dua kata yaitu keterampilan dan kerjasama. Keterampilan adalah realisasi kecakapan hidup yang bersifat psikomotori (tindakan).³¹ Tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan kemauan. Sedangkan, pada kata kerjasama, beberapa ahli mendefinisikan tentang pengertian kerjasama, diantaranya: (1) Soekanto (1990) menyatakan bahwa kerjasama sebagai usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama; (2) Baron & Byane (2000) menyatakan kerjasama (*cooperation*) adalah suatu

³⁰ Mamat Supriatna *Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah. Online.* ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI PEND DAN BIMBINGAN/196008291987031-MAMAT SUPRIATNA/09. PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196008291987031-MAMAT_SUPRIATNA/09._PENGEMBANGAN_KECAKAPAN_HIDUP.pdf), diakses tanggal 21 Januari 2014)

³¹ Ibid.

usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil;³² (3) Johnson & Johnson, (1991) menyatakan kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama;³³(4) H. Kusnadi menyatakan kerjasama adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada target atau tujuan tertentu.³⁴ Berdasarkan pengertian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha atau kerja yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam aktivitas bersama untuk menuju tercapainya tujuan bersama. Jadi keterampilan bekerjasama (kooperatif) adalah keterampilan seseorang untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Eggen dan Kauchak (2004), sikap seseorang yang mencerminkan keterampilan kooperatif, seperti : (1) mendengarkan dengan sopan ketika orang lain berbicara dan baru berbicara setelah orang lain selesai berbicara; (2) melakukan interupsi dengan sopan; (3) memperlakukan ide-ide orang lain dengan rasa hormat dan penghargaan; (4) merumuskan atau menangkap ide-ide orang lain dengan kata-kata sendiri dengan tepat lebih dahulu sebelum menyatakan ketidaksetujuannya; dan (5) mendorong setiap

³² Bunga Fajar Sari. *Bentuk Kerjasama (Cooperation) Pada Interaksi Sosial Waria*. Universitas Gunadarma. h:2

³³ Djoko Apriono. 2011. *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Online. (<http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/files/journals/2/articles/4/public/8.%20joko.pdf>, diakses tanggal 21 Januari 2014). hal.162

³⁴ Ir. Yudhi Gunardi, MT. *Pengertian, Maksud dan Tujuan Kerjasama Usaha*. Universitas Mercu Buana. h: 11.

orang berpartisipasi dalam kelompoknya.³⁵ Kerjasama disertai juga dengan sikap saling pengertian, saling membantu dan saling mempercayai. Sikap ini diperlukan supaya tidak terjadi perselisihan dalam melaksanakan kegiatan. Sikap-sikap yang ditunjukkan saat melakukan kerjasama dapat menunjukkan tingkatan keterampilan kooperatif seseorang.

Ratumanan mengemukakan kembali pendapat Lungren yang menyatakan bahwa keterampilan kooperatif terdapat tiga tingkatan yaitu keterampilan kooperatif tingkatan awal, tingkatan menengah, dan tingkatan mahir.³⁶ Keterampilan kooperatif tingkat awal antara lain : (1) berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai tanggungjawabnya; (2) mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggungjawab tertentu dalam kelompok; (3) mendorong adanya partisipasi; (4) memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi; (5) menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan pendapat/ persepsi.

Sedangkan keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain : (1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui bahwa lawan bicaranya menyerap informasi secara energik; (2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut; (3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali

³⁵ Djoko Apriono. Op cit. hal:167

³⁶ Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta : Prestasi Pustaka. hal : 46

informasi dengan kalimat berbeda; dan (4) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, antara lain mengelaborasi yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu. Seseorang dapat mencapai keterampilan kooperatif tingkat mahir dengan sering melakukan kerjasama dalam berbagai hal. Misalnya sebagai guru profesional, guru bekerjasama menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi dengan cara berdiskusi untuk mencari solusi penyelesaian.

Keterampilan kooperatif sangat penting untuk kehidupan manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain. Menurut Michaelis (1986) keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis.³⁷ Keterampilan kooperatif merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggungjawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka, dan kreativitas.

³⁷ Djoko Apriono. Op cit. hal : 163

D. Keterkaitan *Lesson Study*, Kemampuan Berpikir Reflektif Dan Kemampuan Kooperatif.

Dalam setiap langkah kegiatan *lesson study*, guru memperoleh kesempatan untuk: (1) melakukan identifikasi masalah pembelajaran; (2) mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan; (3) memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dan merancang rencana pembelajaran; (4) mengkaji kelebihan dan kekurangan alternatif model pembelajaran yang dipilih; (5) melaksanakan pembelajaran dan mengobservasi proses pembelajaran; (6) mengidentifikasi hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar peserta didik di kelas; (7) melakukan refleksi secara bersama-sama atas hasil observasi kelas; serta (8) mengambil pelajaran berharga dari setiap proses yang dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.³⁸ Pada setiap langkah tersebut, guru berkesempatan belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengkaji pengalaman, mengajukan alternatif, memilih dan membandingkan alternatif solusi. Keempat langkah tersebut merupakan komponen dari kemampuan berpikir reflektif. Dengan melakukan *leeson study*, guru akan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif.

Lesson study merupakan model pembinaan guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* (saling belajar) untuk membangun

³⁸ Parmin. Op cit. hal: 121

komunitas belajar.³⁹ Dengan kata lain, peserta kegiatan *lesson study* tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *imperial* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *lesson study* harus diniatkan untuk saling belajar. Guru yang sudah paham atau memiliki ilmu lebih harus mau berbagi dengan guru lain yang belum paham, sebaliknya guru yang belum paham harus mau bertanya kepada guru yang sudah paham. Dalam melaksanakan *lesson study* diperlukan interaksi di antara guru yang terlibat sehingga terwujud suatu kerjasama. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan keterampilan kooperatif melalui kegiatan *lesson study*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Wibowo dan Paidi terhadap dosen Biologi Umum, kemampuan kooperatif dosen secara total maupun dalam aspek-aspek tertentu mengalami peningkatan.⁴⁰ Ini sebagai indikasi bahwa kegiatan *lesson study* yang dilaksanakan memiliki peran yang baik untuk meningkatkan kerjasama guru. Melalui kegiatan ini terjadi komunikasi yang baik antara guru, sehingga masalah yang berkaitan dengan materi maupun proses pembelajaran dapat dibantu oleh guru yang lain. Selain itu, saat kegiatan refleksi secara tidak langsung rekan sejawat telah memberi masukan dari aspek materi maupun pedagogik untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

³⁹ Wina Wulansari. Op cit. hal : 10

⁴⁰ Yuni Wibowo & Paidi. *Peningkatan Kolegialitas Dan Kerjasam Dosen Biologi Umum Melalui Kegiatan Lesson Study*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. hal: 7